

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu pondasi kehidupan yang harus dibangun sebaik mungkin. Urgensi pendidikan terlihat dalam kebutuhan mempersiapkan manusia berkualitas. Pengadaan sekolah adalah salah satu upaya pelaksanaan pendidikan. Menurut Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional berbunyi;

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam pendidikan terdapat istilah triologi pendidikan, antara lain pendidikan dalam keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan masyarakat. Ketiga lingkungan pendidikan tersebut harus bersinergi untuk meningkatkan proses belajar siswa, khususnya pendidikan keluarga. Pendidikan yang dilakukan di dalam keluarga memegang peran penting untuk anak, karena merupakan pendidikan pertama yang diperoleh individu melalui keluarga. Apabila pendidikan yang diterima individu di dalam keluarga sudah baik, maka pendidikan yang diterima dari lingkungan sekolah maupun masyarakat juga akan berjalan dengan baik.

Ki Hajar Dewantara (dalam Nazarudin 2019, h. 66) mengatakan bahwa keluarga tempat terbaik untuk pendidikan social dan pendidikan lainnya, pendidikan dalam keluarga dikatakan sebagai suatu tempat bagi anak untuk

membentuk karakter dan intelektual lainnya /pembentukan kepribadian dan sebagai bekal kehidupan.

Pada setiap keluarga anak dan orang tua merupakan satu ikatan jiwa, dimana orang tua di dalam keluarga selalu ingin mendidik dan membesarkan anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Djamarah (2014, h.44) mengatakan bahwa posisi antara anak dan orang tua di dalam suatu keluarga berada pada posisi yang tidak sama. ketika anak membutuhkan bimbingan dan pengasuhan orang tua dapat membimbing anak dengan cara membantu dan melatih. Selanjutnya, orang tua dapat mengasuh dengan cara menjaga, merawat, memelihara, serta mendidik agar anak menjadi anak yang cerdas.

Pada hakekatnya pendidikan anak merupakan salah satu tanggung jawab dari orang tua. Penerapan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dapat membawa dampak pada proses pembelajaran siswa di rumah ataupun sekolah, karena pada kenyataannya guru pertama dan utama untuk anak ialah orang tua. Orang tua harus mempersiapkan anaknya agar kelak menjadi anak yang berkualitas. Pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 7 ayat (2) menyatakan bahwa “Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya”.

Hubungan yang dijalain oleh orang tua dan anak merupakan salah satu factor penentu bagaimana anak menghadapi bermacam tantangan atau masalah salah satunya adalah permasalahan akademik dimana pola asuh dari orang tua juga dapat menyebabkan stres akademik pada siswa. Papalia (dalam Faridah Nurmaliyah, 2014, h. 274) mengemukakan bahwa siswa sekolah menengah memiliki tanggung jawab yang tidak mudah dan mereka akan menghadapi

serangkaian persyaratan dan tanggung jawab yang diberikan untuknya, baik pada lingkungan rumah ataupun lingkungan sosialnya. Selain itu, persyaratan yang kurang sesuai antara harapan dan keinginan anak juga dapat membawa tekanan bagi generasi muda khususnya tekanan akademik.

Menurut Lazarus & Folkman (1984, h. 234) mengatakan stres terjadi ketika seseorang menilai bahwa kemampuannya tidak mencukupi untuk memenuhi persyaratan kondisi lingkungan. Jika seorang individu memiliki evaluasi yang rendah terhadap dirinya dan percaya bahwa persyaratan orang lain lebih kuat darinya, maka individu tersebut akan merasa frustrasi dan dengan demikian merasa tertekan. Sejalan dengan pendapat Rahmawati (2012, h. 54) stres akademik adalah suatu keadaan ataupun situasi yang berdampak pada kebutuhan lingkungan dan sumber daya actual yang berdampak pada ketidaksesuaian, sehingga siswa harus menanggung beban tekanan dan kebutuhan dalam studinya.

Para siswa yang mengalami tekanan akademik akan membawa dampak pada kegiatan belajar. Fakta ini didukung oleh Oon (2007, h. 53) mengungkapkan bahwa stres siswa yang berjangka waktu lama akan menyebabkan turunnya kekuatan fisik, sehingga siswa akan rentan terserang penyakit. Jika kondisi stres tidak segera ditangani maka akan menimbulkan penyakit kardiovaskuler yang akan menyebabkan siswa mengalami penyakit jantung, bahkan tekanan darah tinggi yang dalam jangka panjang akan berdampak pada mental dan depresi. Situasi tersebut dapat menimbulkan suatu masalah baik pada tindakan siswa seperti membuat kerusuhan di dalam kelas, bertindak anti sosial, merokok, penyalahgunaan narkoba dan alkohol.

Siswa yang mengalami stres akademik dipengaruhi oleh banyak faktor, menurut Chung (2008) stres akademik dipengaruhi oleh faktor protektif, meliputi dua karakteristik yaitu karakteristik pribadi/ faktor internal dan karakteristik lingkungan/ faktor eksternal. Adapun karakteristik pribadi / faktor internal yaitu: tempramen positif, harga diri, kepercayaan diri, efikasi diri, keterampilan sosial. Sedangkan faktor karakteristik lingkungan antara lain: menjalin kekerabatan dengan lingkungan, Pola asuh, dukungan sosial, dan harapan lingkungan.

Factor eksternal yang memengaruhi stres akademik salah satunya pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua merupakan suatu cara orang tua yang dilakukan oleh orang tua dalam mengasuh anak di keluarga, berbagai cara yang dilakukan oleh orang tua berinteraksi dengan anaknya, mendidik, membimbing, melindungi, dan mendorong tumbuh kembang anaknya sesuai dengan harapannya, dapat kita lihat pola asuh memiliki harapan atau keinginan, sehingga orang tua selalu berusaha semaksimal mungkin untuk mewujudkannya. Para orang tua pasti menginginkan anaknya berprestasi dalam pendidikan yang dijalannya sehingga orang tua akan berusaha memfasilitasi anaknya di masa pendidikan anak baik secara fisik dan non fisik.

Setiap orang tua pasti memiliki berbagai cara untuk mendidik anak dimana pola asuh diterapkan para orang tua ada tiga jenis pola asuh yaitu pola asuh otoriter, orang tua bersikap untuk mengharuskan anak menjalankan disiplin keras yang diterapkan jika anak tidak melaksanakan setiap aturan atau perintah orang tua maka orang tua tidak segan-segan memberikan hukuman. Pola asuh kedua yaitu pola asuh permisif, dalam penerapan pola asuh ini orang tua yang bersikap acuh atau tidak acuh pada setiap aktivitas anak, orang tua menyerahkan

kebebasan pada anak untuk melakukan aktivitas yang diinginkan oleh anak, jika anak melakukan kesalahan orang tua tidak mengingatkan sehingga memiliki dampak yang buruk yaitu anak tidak dapat mengetahui apakah perilaku yang dilakukannya baik atau tidak sedangkan pola asuh ketiga ada pola asuh demokratis, orang tua secara keseluruhan memberi kebebasan untuk anak dalam mengembangkan diri sesuai kemampuannya tetapi orang tua juga melakukan pengontrolan untuk anak, sehingga anak tetap mendapat perhatian yang lebih dari orang tuanya.

Pada umumnya orang tua akan memperhatikan pendidikan yang dijalani oleh anak, ada orang tua yang mengharuskan anak harus berprestasi sesuai dengan harapan orang tua, ada juga orang tua yang membiarkan anak untuk menjalani pendidikan sesuai dengan kemampuan anak. Anak memiliki kemampuan yang tidak sama, setiap anak memiliki IQ tinggi dan ada IQ yang biasa-biasa saja, tetapi setiap anak pasti memiliki keinginan yang sama yaitu membanggakan orang tua mereka, hal ini menyebabkan anak akan selalu berusaha mengasah kemampuan di bidang akademik, sampai memaksakan diri di luar kemampuan yang dimiliki hal ini akan membuat siswa merasa tertekan karena tidak mampu menyesuaikan antara kemampuan diri dengan tuntutan dari lingkungan sekelilingnya seperti lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat yang akan menyebabkan siswa akan mengalami stres akademik.

Pendapat di atas dikuatkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadhila Devani (2018) menunjukkan adanya korelasi antara pola asuh otoriter ayah dan stres akademik pada siswa SMA dengan nilai yang signifikan. Selain itu penelitian dilakukan oleh Gadis Ayu Kusuma Wardani (2017) menunjukkan ada

hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan stress pada remaja di SMP N 3 Gamping Sleman Yogyakarta.

Berdasarkan hasil dari studi pendahuluan dilakukan oleh peneliti, dengan pembagian angket melalui google forms, pada tanggal 27 maret 2021 yang diisi oleh siswa kelas X MIPA adapun hasil yang diperoleh bahwa siswa mengalami gejala-gejala stres akademik seperti siswa merasakan kekhawatiran ketika mereka tidak memahami materi pembelajaran, sulit berkonsentrasi pada saat mengikuti pembelajaran, adanya rasa cemas dan gugup yang dialami ketika tidak mampu mengikuti pembelajaran, mudah marah ketika tugas sekolah yang tidak dapat terselesaikan, merasakan kekhawatiran pada saat nilai ujiannya yang didapatkan rendah, terdapat juga bahwa siswa merasa sulit untuk tidur jika ada tugas yang tidak dapat selesai, dan ada juga siswa merasa khawatir dengan masa depannya kelak, siswa merasa mendapat tekanan dari orang tua untuk berprestasi.

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian mendalam tentang *“Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Stres Akademik Pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Sidikalang T.A 2021/2022”*.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, terkait dengan pola asuh orang tua dengan stres akademik siswa pada siswa kelas XI SMAN 1 Sidikalang dapat diidentifikasi masalah-masalah berikut:

1. Siswa merasa khawatir akan masa depannya.
2. Siswa kurang percaya diri akan kemampuan yang dimiliki.
3. Siswa merasa sulit untuk berkonsentrasi ketika mengikuti pembelajaran.
4. Siswa merasa mendapat tekanan untuk berprestasi dari orang tua.

5. Siswa merasakan kekhawatiran ketika mendapat nilai ujian rendah.

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada: “Hubungan pola asuh orang tua dengan stres akademik pada siswa kelas XI SMAN 1 SIDIKALANG T.A 2021/2022”.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan pola asuh otoriter dengan stres akademik pada siswa kelas XI SMAN 1 SIDIKALANG T.A 2021/2022?
2. Apakah ada hubungan pola asuh permisif dengan stres akademik pada siswa kelas XI SMAN 1 SIDIKALANG T.A 2021/2022?
3. Apakah ada hubungan pola asuh demokratis dengan stress akademik pada siswa kelas XI SMAN 1 SIDIKALANG T.A 2021/2022?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hubungan pola asuh otoriter dengan stress akademik pada siswa kelas XI SMAN 1 SIDIKALANG T.A 2021/2022.
2. Untuk mengetahui hubungan pola asuh permisif dengan stres akademik pada siswa kelas XI SMAN 1 SIDIKALANG T.A 2021/2022.

3. Untuk mengetahui hubungan pola asuh demokratis dengan stres akademik pada siswa kelas XI SMAN 1 SIDIKALANG T.A 2021/2022.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian sebagai berikut:

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan khususnya dalam bidang Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan serta referensi dan informasi dalam bidang Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dan stres akademik.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

- a. Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi salah satu masukan kepada kepala sekolah sebagai sumbangsih ilmu pengetahuan dalam pembuatan kebijakan dalam mengatasi masalah stres akademik yang dialami oleh siswa dengan cara menjalin kerjasama serta mendukung program yang dilakukan oleh Guru BK.

- b. Guru BK

Penelitian ini dapat menjadi salah satu masukan atau pertimbangan kepada Guru BK tentang masalah stres akademik yang dialami oleh siswa didalam pendidikannya, sehingga Guru BK dapat membantu

mengurangi masalah yang dialami oleh siswa melalui layanan yang sesuai untuk mengurangi tingkat stres akademik yang dialami oleh siswa

c. Orang Tua

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi orang tua dalam mendidik anak, dan menjadi bekal bagi orang tua dalam menerapkan jenis pola asuh yang akan diterapkan pada setiap anak sesuai dengan tahap perkembangan atau kebutuhan dikemudian hari.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan peneliti selanjutnya untuk menambah dan meningkatkan wawasan, pengetahuan yang berkaitan dengan hubungan pola asuh orang tua dengan stres akademik siswa.